

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sistem pemerintahan adalah prinsip yang digunakan suatu negara atau wilayah untuk menjalankan kekuasaan. Fungsi sistem pemerintahan adalah mengkoordinasikan dan mengurus kepentingan negara atau masyarakat daerah. Pemerintahan desa menyelenggarakan urusan pemerintahan yang berpusat pada kepentingan masyarakat setempat. Permasalahan yang timbul pada masyarakat di desa merupakan tanggung jawab dari instansi pemerintah desa. Tanggung jawab pemerintah desa adalah menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, mengembangkan masyarakat desa, dan memberdayakan masyarakat desa. Pada menyelenggarakan desa harus berlandaskan dengan nilai Pancasila yang merupakan dasar negara dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pancasila dan UUD 1945 berfungsi dalam mengatur serta mengelola tentang desa sehingga dapat menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>1</sup> Jika pemerintah desa dan masyarakat desa mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan sesuai peraturan yang ada maka desa dapat maju dan sejahtera.

---

<sup>1</sup> Rahayunir Rauf dan Sri Maulidiah, "Pemerintahan Desa", (Pekan Baru : Zanafa Publishing, 2015), 41.

Pada pengelolaan sistem pemerintahan di tingkat desa dapat bergantung pada efektivitas dari kepemimpinan seorang kepala desa.<sup>2</sup> Kualitas dari aspek kepemimpinan bagi kepala desa lebih menekankan dalam upaya untuk menumbuhkan kepercayaan di lingkungan masyarakat desa, sifat keterbukaan, dan berkomunikasi dengan jujur. Sebab kepala desa bagian dari perangkat pemerintah desa yang melekat pada dirinya sebagai pemimpin dengan tugas dan tanggung jawab besar. Kepala desa harus terlebih dahulu menampung aspirasi masyarakat agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.<sup>3</sup> Peran dari kepala desa, yaitu mengurus ketentraman, ketertiban, dan perlindungan masyarakat.

Hideo Tsuji adalah seorang kepala desa di Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar yang merupakan keturunan Jepang. Sebelum Hideo Tsuji menjadi kepala desa pernah mendapatkan tawaran dari Bupati Blitar Eddy Slamet untuk menjadi Kepala Desa Ponggok melalui sistem *karteker* atau dikenal sebagai penjabat kepala desa. Penjabat kepala desa dapat dipilih atas permintaan dari kepala desa apabila sudah tidak mampu melaksanakan tugasnya sehingga pemerintahan dapat dipimpin oleh penjabat kepala desa.<sup>4</sup> Masa jabatan dari penjabat kepala desa hanya bersifat sementara sehingga dapat

---

<sup>2</sup> Stevanly Paulus Pade, "Pentingnya Kualitas Aparat Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Lantung Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Universitas Sam Ratulangi, 2014), 5.

<sup>3</sup> Andi Jusriadi Justar, Laode Amijaya Kamaluddin, dan A.M Azhar Aljurida, "Kualitas Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai," *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* 2, no. 1 (2020): 17–23, <https://doi.org/10.36090/jipe.v2i1.60>, 19.

<sup>4</sup> Abdul Rohman, "Kewenangan Penjabat Kepala Desa Dalam Mengangkat Perangkat Desa", *Syiar Hukum : Jurnal Ilmu Hukum* 18, no. 1 (2020): 62–82, <https://doi.org/10.29313/shjih.v18i1.6026>, 62.

diberhentikan sewaktu-waktu. Hideo Tsuji menolak tawaran tersebut dan justru ingin menjadi kepala desa atas kemauan dari masyarakat desa sendiri melalui pemungutan suara sewaktu pemilihan kepala desa. Pada tahun 1978, Hideo Tsuji terpilih menjadi Kepala Desa Ponggok dan dilantik langsung oleh Bupati Blitar.

Perkembangan sistem pemerintahan Kepala Desa Hideo Tsuji berlangsung selama 24 tahun. Pengaruh Hideo Tsuji telah memberikan perubahan ke arah yang baik pada program-program desa. Program desa yang diadakan masa Hideo Tsuji fokus pada pemberdayaan di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Ponggok dapat berjalan dengan baik pada aspek ekonomi, pertanian, keagamaan, dan sosial budaya. *Pertama*, bidang ekonomi membangun kios-kios di lingkungan sekitar Balai Desa Ponggok. Tujuannya supaya masyarakat dapat berjualan serta dapat meningkatkan perekonomian.<sup>5</sup> Terdapat bantuan untuk masyarakat adalah pemberian beras miskin dan sembako. *Kedua*, bidang pertanian lebih fokus dalam penyuluhan kepada para petani bagaimana cara mengelola tanaman supaya menghasilkan panen yang bagus. *Ketiga*, bidang keagamaan mengadakan acara yasinan (perempuan dan laki-laki). Pada setiap bulan satu muharam diadakan santunan anak yatim di balai desa serta di Peringatan Tahun Besar Islam ada pawai yang diikuti oleh komunitas Islam dan masyarakat. Keempat, bidang sosial budaya masyarakat Desa Ponggok rasa gotong royong tinggi. Pada peringatan hari

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mulyono sebagai Kebayan, di rumah Mulyono Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, tanggal 22 Oktober 2024.

kemerdekaan selalu mengadakan acara dan lomba dengan tema kemerdekaan dan karnaval. Budaya di Desa Ponggok, diantaranya ada bersih desa, wayang, dan karawitan.

Kemajuan Desa Ponggok telah diwujudkan oleh Hideo Tsuji selama menjadi kepala desa. Terbukti pada tahun 1988, Desa Ponggok mengikuti perlombaan antar desa se-Indonesia yang diadakan di Jakarta.<sup>6</sup> Pada lomba desa tingkat nasional Desa Ponggok berhasil memperoleh Penghargaan Desa Pelopor P4 Pratama. Sementara dalam kategori lomba desa dalam organisasi PKK (Pemberdayaan Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga) meraih penghargaan P2WKSS/10 yang dipimpin oleh Sutini merupakan istri dari Hideo Tsuji.<sup>7</sup> Pada pembangunan infrastruktur masa Hideo Tsuji membangun balai desa dengan dana pribadi yang berasal dari hasil penjualan tanah peninggalan warisan ayahnya. Lahan yang digunakan untuk membangun balai desa saat itu bekas tanah *Pasar Bongko*. *Pasar Bongko* adalah pasar yang sudah lama tidak beroperasi sehingga dijadikan tempat balai desa. Pada bagian tengah balai desa dibuatkan pendopo sebagai media tempat untuk kegiatan dari pemerintah desa maupun warga desa. Pada bagian depan balai desa yang baru ditambahkan dengan pagar cukup tinggi dengan berbentuk gapura sehingga terlihat indah dan megah.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Samsukak sebagai Kaur Kesra, di Balai Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, tanggal 24 Oktober 2024.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sutini sebagai istri Hideo Tsuji, di rumah Sutini Dusun Njagoan, Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, tanggal 11 September 2024.

Alasan pemilihan judul “Sistem Pemerintahan Kepala Desa Hideo Tsuji Dalam Memajukan Desa Ponggok Blitar 1978-2002” karena belum ada yang meneliti terkait topik tersebut. Perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh Kepala Desa Hideo Tsuji dalam pembangunan dan pengembangan Desa Ponggok, karena mempunyai peranan penting dalam pembangunan desa. Hideo Tsuji selama menjadi kepala desa diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya sejarah yang mengangkat tema sistem pemerintahan di tingkat desa.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menjadi acuan dasar dalam menentukan tujuan pada penelitian. Pada rumusan masalah ini mampu menciptakan proses penelitian yang terarah serta terorganisir. Berdasarkan gambaran masalah di penelitian ini, maka dapat memunculkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sistem pemerintahan Kepala Desa Ponggok pada masa Hideo Tsuji tahun 1978-2002?
2. Bagaimana kemajuan Desa Ponggok selama sistem pemerintahan Kepala Desa Hideo Tsuji tahun 1978-2002?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Mengetahui perkembangan sistem pemerintahan Hideo Tsuji sewaktu menjabat sebagai Kepala Desa Ponggok tahun 1978-2002.

2. Mengetahui kemajuan Desa Ponggok selama sistem pemerintahan Kepala Desa Hideo Tsuji tahun 1978-2002.

#### **D. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah dimaksudkan untuk merekonstruksikan peristiwa di masa lalu dengan sistematis dan objektif yang disusun menjadi tulisan sejarah. Pada metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, diantaranya tahap heuristik, tahap verifikasi (kritik sumber), tahap interpretasi, dan tahap historiografi.<sup>8</sup>

Langkah pertama heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Sumber sejarah memiliki peran penting dalam tahapan penulisan sejarah. Manfaat dari sumber sejarah dapat memberikan informasi atau data berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan tiga sumber sejarah, yaitu sumber sejarah primer, sekunder, dan tersier. Sumber sejarah primer dalam penelitian ini berupa sumber lisan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan keluarga Hideo Tsuji, yaitu Sutini (76 tahun) sebagai istri Hideo Tsuji serta perangkat desa yang menjabat di masa pemerintahan Hideo Tsuji. Adapun narasumber yang masih ikut dalam masa pemerintahan Hideo Tsuji adalah Mulyono (83 tahun) sebagai Kebayan Desa Ponggok atau Kaur Ekobank (ekonomi dan bank). Kebayan atau Kaur Ekobank adalah bertanggung jawab dalam hal pengembangan kemampuan serta potensi warga desa, surat

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

menyurat pengajuan, tanah perpajakan, dan pembagian dana dari pemerintah untuk desa.<sup>9</sup> *Kedua*, Agus Riadi (56 tahun) sebagai Sekretaris Desa Ponggok. *Ketiga*, Samsukak (46 tahun) sebagai Kaur Kesra atau disebut dengan Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat. Kaur Kesra merupakan perangkat desa yang memiliki tugas membantu seorang kepala desa di bidang kesejahteraan masyarakat.<sup>10</sup> *Keempat*, Edi Purnomo (51 tahun) sebagai pembantu perangkat desa. Sumber sejarah primer lain berupa arsip foto, yaitu saat Hideo Tsuji dilantik sebagai kepala desa, kegiatan desa, dan dokumentasi mengikuti lomba antar desa di Jakarta tahun 1988. Terdapat sumber sejarah primer tertulis, yaitu sertifikat penghargaan saat menjuarai Desa Pelopor P4 dari Gubernur Jawa Timur. Sementara sumber sejarah sekunder dalam penelitian adalah sumber lisan dengan wawancara kepada masyarakat Desa Ponggok yang hidup pada masa pemerintahan Hideo untuk sebagai bahan penunjang dan menambah informasi tentang Hideo Tsuji, yakni Mesini (65 tahun) dan Septi (48 tahun). Sumber sejarah tersier menggunakan sumber pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu, seperti buku, jurnal, dan skripsi yang digunakan sebagai penunjang dengan topik pembahasan yang serupa mengenai perkembangan sistem pemerintahan di tingkat desa. Contoh dari sumber pustaka dari buku (Muhamad Mu'iz Raharjo dengan judul "Tata Kelola Pemerintahan Desa" tahun 2022), jurnal (milik Sugiman dengan "Pemerintah Desa" tahun 2018), dan skripsi

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mulyono, tanggal 22 Oktober 2024.

<sup>10</sup> Agustina Suminar, "Mengenal Struktur Perangkat Desa Tempo Dulu," 2016, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/08/15/mengenal-struktur-perangkat-desa-tempo-dulu>, (Diakses 26 Oktober 2024).

(milik Randi Lesmana dengan judul “Biografi Hasip Kalimuddin Syam 1939-2021” tahun 2021).

Langkah kedua, verifikasi (kritik sumber) adalah melakukan peninjauan terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan sejarah. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk mengetahui keabsahan dan keaslian dari sumber sejarah untuk dijadikan sumber pada penelitian. Kritik sumber dalam penelitian sejarah ada dua macam, yakni kritik sumber internal (fokus pada keabsahan dari sumber bahwa asli atau tidak) dan kritik sumber eksternal (fokus pada kredibilitas dari sumber bisa dipercaya atau tidak).<sup>11</sup> Tahap dalam verifikasi keabsahan terhadap sumber sejarah dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara antara satu dengan yang lainnya. Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Ponggok, yakni Mesini dan Septi memiliki kecocokan dan hasil informasi yang diperoleh sama bahwa masyarakat Desa Ponggok memandang Hideo Tsuji sebagai sosok yang peduli kepada warganya dan selalu hidup dalam kesederhanaan. Pada sumber data tertulis, seperti artikel internet, jurnal, dan skripsi dapat diperiksa dengan menentukan kecocokan tema dengan penelitian sehingga diharapkan dapat dijadikan referensi yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini. Contohnya, sumber tertulis dari skripsi yang ditulis oleh Randi Lesmana dengan judul “Biografi Kalimuddin Syam Hasip 1939-2021” tentang Hasip Kalimuddin yang berhasil membangun Provinsi Jambi memiliki kesamaan pada bagaimana upaya membangun di suatu

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", 77.

wilayah menjadi maju.<sup>12</sup> Kritik sumber untuk menilai kredibilitas sumber sejarah dari arsip foto dengan cara membandingkan dari hasil temuan informasi wawancara, misalnya Desa Ponggok menjuarai lomba desa tingkat nasional dibuktikan adanya foto saat kegiatan berlangsung dan benar ada karena keluarga Hideo Tsuji masih menyimpan album foto saat lomba desa di Jakarta tahun 1988.

Langkah ketiga, interpretasi merupakan tahap dalam menafsirkan sumber sejarah lalu dikritisi dan disusun dengan fakta-fakta yang saling berkaitan. Interpretasi terdiri dari dua metode yakni analisis (menguraikan) dan sintesis (penyatuan).<sup>13</sup> Menginterpretasikan sebuah fakta dalam sumber sejarah dengan cara dianalisis dan dijadikan satu secara menyeluruh supaya fakta yang telah ditemukan menjadi suatu cerita sejarah yang saling menyambung. Penulis berupaya pada penelitian perkembangan sistem pemerintahan desa yang dipimpin oleh Hideo Tsuji agar dapat menganalisis semua temuan sumber sejarah dihubungkan menjadi kesatuan peristiwa sejarah dengan melihat sumber yang masih ada sehingga bisa menjelaskan tentang beberapa aspek, seperti sistem pemerintahan, program desa baik dari segi ekonomi, pertanian, keagamaan, dan sosial dan budaya bagi, strategi gaya kepemimpinan, dan kemajuan desa.

---

<sup>12</sup> Randi Lesmana, "Biografi Hasip Kalimuddin Syam 1939-2021" *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, (Universitas Jambi, 2021), 17.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", 78.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahapan ini penulis menuliskan seluruh hasil penelitiannya. Penulisan sejarah disusun dengan cara analitis, kronologis, dan sistematis berisi tentang jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian. Tahap historiografi ini dapat menjadi media dalam menemukan informasi baru bagi sejarawan setiap kali sedang meneliti pada suatu peristiwa sejarah. Hasil dari penafsiran berdasarkan fakta temuan dari penggalian sumber sejarah primer, sekunder, dan tersier yang berhubungan dengan penelitian. Penulisan sejarah disajikan dalam bentuk yang kronologis. Kronologis merupakan hal yang penting karena dalam penulisan sejarah harus runtut terkait peristiwa sejarah mulai dari awal sampai dengan akhir. Mengurutkan proses penulisan sejarah melalui periodisasi waktu pada masa lalu menjadi media tulisan membutuhkan kemampuan analisis sehingga dapat menciptakan kesatuan tulisan sejarah yang utuh.